



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

2.1.1 Podcast Deddy Corbuzier



Gambar 2.1
Logo Podcast Deddy Corbuzier
(Sumber Spotify)

Peninjauan karya sejenis terdahulu yang pertama adalah Podcast Deddy Corbuzier pada platform Spotify. Podcast ini dipublikasikan pertama kali pada 6 Agustus 2019. Bahasan episode dari podcast ini seputar kondisi terkini di Indonesia, berita terbaru, kisah inspiratif, dan sisi lain para narasumber yang belum banyak

diketahui masyarakat. Tidak hanya di platform Spotify, podcast ini juga dipublikasikan di Youtube channel Deddy Corbuzier juga. Salah satu episode Podcast Deddy Corbuzier yang sejenis dengan bahasan di PODPUAN adalah episode sembilan yang berjudul “Cara Memperkosa yang Baik dan Benar ala RUU KUHP (Ft. Uus)”. Di episode tersebut, mengupas tentang pemerkosaan dan RUU KUHP yang juga dibahas dalam PODPUAN.

Format dari podcast ini lebih menekankan kepada *talkshow* atau tanya jawab bersama dengan narasumber-narasumber yang hadir di podcast tersebut. Terkadang penyiar juga melakukan reportase atau membaca data yang berhubungan dengan topik podcast. Sama halnya dengan Podcast Deddy Corbuzier, PODPUAN episode kekerasan dalam pacaran ingin membawakan podcast yang menyertakan narasumber dengan format *talkshow* dan pembacaan data atau reportase yang nantinya akan dibacakan oleh penyiar podcast.

Berbeda dari podcast yang lain, Podcast Deddy Corbuzier menggunakan gaya bahasa yang cukup santai dan bisa diterima oleh masyarakat. Namun, tidak jarang menggunakan bahasa sarkas yang kurang enak didengar sehingga ada beberapa bagian yang ditutup dengan suara sensor. Hal tersebut menjadi acuan untuk PODPUAN untuk lebih berhati-hati karena PODPUAN: Edisi KDP akan menggunakan gaya bahasa yang lebih santai agar bisa diterima oleh audiens.

2.1.2 Law Pod UK



Gambar 2.2
Logo Law Pod UK
(Sumber: Spotify)

Law Pod UK merupakan podcast yang mencakup perkembangan di semua aspek hukum sipil dan publik di Inggris. Dibawakan oleh penyiar Rosalind English dan Emma-Louise Fenelon, podcast ini sangat direkomendasikan di blog Hak Asasi Manusia (HAM) Inggris.

Bahasan yang disajikan oleh podcast ini tidak jauh dari hukum Inggris. Format yang digunakan oleh podcast ini sebagian besar adalah *reporting* karena topik-topiknya yang serius. Karena dikemas dengan serius, podcast ini cukup simpel dan datar tanpa adanya tambahan audio atau *background* untuk membuatnya lebih menarik. Hal tersebut menjadi tinjauan untuk PODPUAN Edisi KDP untuk menambahkan elemen-elemen

audio yang dapat membuat podcast menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan minat audiens untuk mendengar hasil karya tersebut.

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

Adapun teori dan konsep yang menjadi dasar penulis dalam memproduksi karya podcast ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Podcast Sebagai Alternatif Perkembangan Konten Audio

Annis (2007, p. 5-6) mendefinisikan podcast sebagai siaran audio atau proses distribusi file audio melalui internet yang dapat didengarkan oleh semua orang tanpa adanya batasan waktu dan tempat. Podcast banyak mengambil konsep yang ada pada radio, tetapi memiliki perbedaan yang signifikan. Selain itu, tidak ada aturan baku untuk mengatur durasi dan tema yang dibahas di podcast.

Dalam buku “Podcasting: New Aural Cultures and Digital Media” karya Tracy Clayton (2018, p.43), dijelaskan bahwa salah satu manfaat dari podcast adalah “mendengarkan”. Seseorang dapat dengan bebas memilih konten seperti apa atau podcast siapa yang ingin dia dengarkan. Hal ini memberikan kesempatan kepada audiens untuk banyak belajar dari berbagai podcast yang telah didengarkannya.

Penjelasan mengenai konsep podcast tersebut menjadi dasar acuan penulis untuk membuat karya *podcast*. Dalam karya yang akan diproduksi

nantinya, diharapkan penulis dapat memanfaatkan durasi podcast dengan mendistribusikan informasi secara lengkap agar dapat memberikan edukasi kepada audiens.

Kemudian platform yang digunakan penulis untuk mendistribusikan podcast adalah Spotify. Hal itu dikarenakan pendengar lebih banyak menggunakan Spotify dibandingkan dengan platform lain. Sebanyak 52,02 persen dari 1.372 responden pengguna *smartphone* dalam Survei Popularitas Podcast menggunakan platform Spotify untuk mendengarkan podcast (lokadata.id, 2019). Di posisi kedua ditempati oleh Soundcloud sebanyak 46,25 persen dan posisi ketiga Google Podcast sebanyak 41,25 persen.

2.2.2 Audio Journalism

Menurut Mark Briggs (2016, p. 187), hanya dengan beberapa alat simple seperti *microphone*, alat perekam, dan *software*, semua orang dapat dengan cepat memberikan laporan atau berita dari lokasi terkini hingga membuat segmen berfitur lengkap yang biasa disebut dengan podcast. Briggs juga mengatakan bahwa munculnya pembaca audio digital yang murah, wartawan dapat meningkatkan kinerja laporannya dengan klip audio.

Hogh (2016, p. 189) dalam buku “Journalism Next: A Practical Guide to Digital Reporting and Publishing” menjelaskan bahwa *audio journalism* memiliki karakteristik yang tidak bisa disamakan dengan media lain, yaitu:

- *Presence* (Kehadiran): Seseorang dapat membawa pendengar langsung ke cerita dengan berada di lokasi. Fakta sederhana yang ada di lapangan meningkatkan minat dan kredibilitas.
- *Emotions* (Emosi): Ekspresi, nada suara, intonasi dan jeda dalam kata-kata yang terdapat dalam audio dapat meningkatkan isi pesan
- *Atmosphere* (Suasana): Suara alami seperti suara kerumunan, cuaca, atau mesin yang terjadi di sekitar kita dapat menarik pendengar menjadi lebih dekat.

Karakteristik pada *audio journalism* dapat digunakan dan dikreasikan ke *podcast* agar menarik pendengar untuk mendengarkan informasi yang berusaha disampaikan dalam audio podcast tersebut.

2.2.3 Perencanaan Membuat Podcast

Dalam pembuatan audio podcast, perlu ada perencanaan sebaik mungkin, Menurut Geoghegan dan Klass (2007, p. 25-26), sebelum membuat podcast perlu dipikirkan apa saja yang harus direncanakan agar tidak membuang waktu dan tenaga. Berikut ini adalah perencanaan yang harus dilakukan sebelum membuat podcast.

- *Developing*: Podcast harus dikembangkan terlebih dahulu dengan memikirkan siapa yang akan mendengarkan, apa yang

harus dibahas di dalam podcast, seberapa sering pendengar akan mendengarkan podcast itu, dan berapa lama durasi podcast yang harus diproduksi.

- *Formatting and structuring*: Di dalam podcast tidak ada aturan yang mengikat sehingga bebas menentukan tema, topik, dan durasi.
- *Using music legally*: Produksi audio podcast harus menggunakan musik atau lagu secara legal, dengan kata lain tidak menggunakan musik yang dapat membuat podcast terkena copyright.
- *Incorporating other elements*: Pesan *voicemail* dan panggilan telepon masuk dari pendengar, segmen dari podcast lain, dan elemen lainnya juga dapat dimasukkan ke dalam podcast.

Konsep perencanaan dalam membuat podcast ini dapat membantu penulis memproduksi podcast agar tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, penulis juga dapat memikirkan dan mengetahui apa saja elemen yang dibutuhkan untuk menarik pendengar.

2.2.4 Pembuatan Podcast

Terdapat langkah-langkah yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk membuat podcast (podcastinsights.com, 2020), yaitu:

- Perencanaan (*Planning*)
- Pemilihan Topik (*Choose a Topic*)
- Memilih Asisten Penyiar (*Pick a Co-Host*)
- Menentukan Nama (*Choose a Name*)
- Menampilkan Format (*Show Format*)
- Persiapan (*Preparation*)
- Merekam dan Mengedit (*Recording and Editing*)
- Meluncurkan podcast (*Launch*)
- Langkah akhir setelah meluncurkan podcast

Panduan membuat podcast ini dapat membantu penulis untuk memproduksi karya podcast agar kegiatan produksi berjalan dengan lancar dan tidak ada tahapan yang terlupakan.

2.2.5 Format Talkshow Dalam Podcast

Fabio Brugnara (2012, p.2) mendefinisikan *talkshow* sebagai sebuah program acara di televisi yang menghadirkan sejumlah orang untuk membahas sebuah topik. Dalam acara tersebut, satu atau dua orang pembawa acara (jurnalis) akan memandu acara agar proses diskusi berjalan dengan baik atau berlangsung dengan kondusif. Selain itu, pembicara atau narasumber yang diundang harus kompeten dan berpengalaman terkait dengan isu yang dibahas dalam *talkshow* agar hasil diskusi dianggap kredibel.

Program *talkshow* ini diadopsi penulis untuk diproduksi ke dalam karya podcast karena mengundang narasumber yang nantinya diajak berdiskusi tentang topik yang akan dibahas bersama dengan pemandu podcast atau *podcaster*.

2.2.6 Prinsip Radio Sebagai Panduan dalam Pemilihan Narasumber

Menurut R. Fadli dalam buku “Keterampilan Wawancara” (2001, p. 131), narasumber merupakan orang yang dapat memberikan informasi karena dipandang memiliki pengetahuan yang lebih terhadap sesuatu yang dibicarakan atau diperbincangkan, sehingga narasumber digolongkan kepada narasumber yang tidak sembarangan atau spesial. Dalam mewujudkan narasumber yang tepat dan akurat, penulis menggunakan prinsip-prinsip radio yang dijelaskan oleh Muslimin (2019, p.139-140), yaitu *Accuracy*, *Balance*, dan *Clarity* dengan penjelasan sebagai berikut.

- *Accuracy*: Keakuratan merupakan hal mendasar dalam memilih narasumber, sehingga pada saat mencari data dan fakta dapat menghasilkan informasi yang tepat.
- *Balance*: Keseimbangan atau informasi yang tidak berat sebelah sangat penting dalam menyampaikan sebuah data dan fakta.
- *Clarity*: Berita atau informasi disampaikan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar.

2.2.7 Teknik Wawancara

Menurut Romli (2010, p. 118), wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan bahan berita, yakni berujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa. Cara terbaik untuk melakukan wawancara adalah dengan berskripa alamiah atau tidak dibuat-buat.

Sebuah wawancara juga tidak harus dilakukan dalam suasana formal. Di media radio sendiri wawancara bersifat “hangat” dan “akrab” sehingga dapat dimaknai sebagai “obrolan biasa” dengan seseorang mengenai topik tertentu. Wawancara dapat berupa obrolan ringan, wawancara khusus di studio atau di rumah narasumber, atau berupa wawancara telepon.

Menurut Romli (2010, p.119), terdapat jenis-jenis wawancara yang dikenal dalam dunia jurnalistik, diantaranya:

1. Wawancara Berita (*News-peg Interview*)
2. Wawancara Jalanan (*Man in the Street Interview*)
3. Wawancara Informatif (*Informative Interview*)
4. Wawancara Pribadi (*Personal Interview*)
5. Wawancara Sambil Lalu (*Casual Interview, Doorstop Interview*)
6. Wawancara Tertulis (*Written Interview*)
7. Wawancara Emosional (*Emotional Interview*)
8. Wawancara Menghibur (*Entertaint Interview*)

9. Wawancara Pro-Kontra atau Menantang (*Challenging Interview*)

Dari sembilan jenis wawancara di atas, penulis menggunakan dua jenis wawancara untuk memproduksi karya podcast, yaitu wawancara informatif dan wawancara emosional. Wawancara informatif dilakukan dengan seorang “ahli” untuk menemukan kejelasan dalam sebuah isu atau peristiwa. Kemudian, wawancara emosional bertujuan untuk menunjukkan perasaan orang yang di wawancara.

2.2.8 Penulisan Naskah Siaran

Naskah siaran diperlukan sebagai materi atau bahan yang akan disampaikan pada saat siaran. Menurut Romli (2010, p.76), naskah (script) berfungsi sebagai pengendalian siaran agar tepat waktu dan sesuai visi-misi program, penyeragaman tata bahasa penyiar, dan pembantuk *image* radio.

Romli (2010, p.78-79) menjelaskan prinsip-prinsip penulisan naskah siaran yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menulis naskah, yaitu:

- Layak baca dan disampaikan secara tutur
- Bersifat langsung, yaitu komunikasi langsung penyiar dengan pendengar
- Sekali baca selesai atau sekali ucap langsung dimengerti
- Bersifat personal dengan komunikasi *person to person*

- Menyadari yang keluar hanya suara atau meyakinkan suara yang dihasilkan sesuai dengan yang dikehendaki

Selain itu, naskah siaran juga memiliki karakteristik yang harus dipenuhi. Karakteristik naskah siaran menurut Romli (2010, p.80-84) adalah sebagai berikut.

1. **Jelas.** Kata dan kalimat yang disusun harus “sekali ucap langsung dimengerti”. Penyiar hanya memiliki satu kesempatan untuk berkomunikasi dengan pendengar.
2. **Ringkas.** Naskah disusun dengan kalimat-kalimat ringkas sebagaimana kalimat yang biasa diucapkan pada saat bercakap-cakap.
3. **Sederhana.** Kata-kata yang digunakan harus sederhana, umum digunakan dalam percakapan keseharian dan tidak rumit.
4. **Aktif.** Menggunakan kalimat aktif.
5. **Imajinatif.** Naskah harus mampu mengembangkan imajinasi pendengar hanya dengan kekuatan kata-kata, suara, dan dukungan musik.
6. **Hindari Akronim.** Meminimalisir penggunaan akronim. Jika ingin menggunakan akronim, berikan keterangan sesudah atau sebelum dikemukakan.

7. **Pembulatan Angka.** Angka dibulatkan karena informasi radio bersifat global.
8. **Global.** Hindari detail yang tidak perlu dan sederhanakan fakta.
9. **Logis.** Hindari susunan kalimat yang terbalik, kaiti kaidah SPOK.
10. **Bercerita.** Menggunakan kalimat yang dapat menceritakan sebuah kejadian atau fenomena.
11. **Sign-Posting.** Menggunakan tanda baca garis miring (/) untuk koma, garis miring ganda (//) untuk titik, garis miring tiga (///) sebagai penanda akhir naskah, tanda pisah (-) untuk menonjolkan sebuah nama atau kata keterangan, dan tanda penghubung (-) untuk membantu penyiar mengeja singkatan.

Sebelas karakteristik naskah siaran di atas dapat membantu penulis dalam penulisan naskah untuk produksi rekaman *podcast* PODPUAN episode Kekerasan Dalam Pacaran.

2.2.9 Audio Editing

Geoghegan dan Klass (2007, p. 97) menjelaskan bahwa tahap *editing* terbagi menjadi dua yaitu, pengeditan berbasis *file* (*file-based editing*) dan pengeditan berbasis proyek (*project-based editing*). *File-based editing* merupakan pengeditan yang dilakukan pada *file* audio tersendiri sedangkan

project-based editing adalah pengeditan yang dilakukan dengan menggunakan beberapa *file* audio yang digabungkan dan dijadikan sebuah proyek.

Dalam tahapan *file-based editing* ini dilakukan pengeditan untuk masing-masing rekaman audio berupa *cutting* dan *cleaning*. Proses *cutting* ini bertujuan untuk menghilangkan keheningan yang berlebihan dalam audio dan memotong percakapan yang tidak diperlukan. Kemudian proses *cleaning* bertujuan untuk mengurangi “*noise*” pada audio. Selanjutnya, tahapan *project-based editing* dilakukan pada *multitrack* yang bertujuan untuk menggabungkan (*compile*) audio yang telah melalui tahapan *file-based editing*. Pada tahapan ini juga dilakukan penambahan *background music* dan *sound effect* untuk membuat karya *podcast* menjadi lebih menarik dan *normalizing* untuk menyamakan volume audio yang digabungkan untuk karya *podcast*.

2.2.10 Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, ranah yang paling beresiko bagi perempuan adalah kekerasan dalam ranah personal, diantaranya perkawinan atau rumah tangga (KDRT), dan dalam hubungan personal (hubungan pribadi atau pacaran) sebesar 75 persen atau sebesar 11.105 kasus. Setiap tahunnya, ranah personal ini secara konsisten menempati angka tertinggi kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan selama lima tahun terakhir dan tidak sedikit diantaranya mengalami kekerasan seksual. Kekerasan

Dalam Pacaran (KDP) masuk urutan ketiga setelah Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dan Kekerasan Terhadap Anak (KTA), khususnya perempuan.

Dilihat dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020, KDP sebagai kasus terbanyak ketiga setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan terhadap anak (KTA) sebanyak 1.815 kasus pada tahun 2019. Sebanyak 557 kasus KDP dilaporkan kepada Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (UPPA) atau Kepolisian dan 404 kasus kepada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak atau P2TP2A.

Tema Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) ini dipilih karena tema tersebut merupakan salah satu kasus kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi dan dekat dengan lingkungan masyarakat. Dengan adanya data-data tersebut, diharapkan karya podcast dapat memberikan informasi kepada audiens hingga melakukan perlawanan terhadap kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, khususnya dalam hubungan pacaran.